

Identifikasi Penyakit pada Sapi Potong di PT Sedana Peternak Sentosa, Kesamben, Jombang, Jawa Timur

Disease Identification in Beef Cattle in PT Sedana Peternak Sentosa, Kesamben, Jombang, East Java

Putra, Y.D.¹, Nurdianti², Wijoyo, I.A.*³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Peternakan, Polbangtan Malang, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: *1ajiwijoyo90@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan. Gangguan kesehatan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor infeksius, meliputi bakteri, virus, protozoa, dan parasit, serta faktor non infeksius berupa manajemen pemeliharaan dan lingkungan. Penyakit pada sapi potong dapat mengganggu produksi dan reproduksi ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi penyakit pada peternakan sapi potong dan upaya pencegahannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Penyakit yang ditemukan di peternakan sapi potong meliputi pink eye (5,71%), Lumpy Skin Disease (LSD) (17,14%), Bovine ephemeral fever (BEF) (17,14%), diare (14,29%), ektoparasit (22,86%), Cutaneous papilomatosis/ kutil (5,71%), abses (8,57%), dan pincang (8,57%). Pengobatan diberikan pada sapi yang sakit. Pengelola peternakan perlu melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan biosekuriti dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak.

Kata kunci: deteksi, penyakit, sapi potong

ABSTRACT

Livestock health is one of the important factors in livestock business. Health problems can be caused by two factors, namely infectious factors, including bacteria, viruses, protozoa, and parasites, and non-infectious factors in the form of maintenance and environmental management. Diseases of cattle can interfere with livestock production and reproduction. This study aims to detect diseases in cattle farms and prevention efforts. The research methods used are observation and interviews. The data obtained are analyzed descriptively. Diseases found in cattle farms include pink eye (5,71%), Lumpy Skin Disease (LSD) (17,14%), Bovine Ephemeral Fever (BEF) (17,14%), diarrhea (14,29%), ectoparasites (22,86%), Cutaneous papilomatosis (5,71%), abscesses (8,57%), and limping of feet (8,57%). Treatment is given to sick cattle. Farm manager need to take disease prevention measures with biosecurity and improved livestock rearing management.

Keywords: cattle, detection, diseases

PENDAHULUAN

Penyakit pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak (Pratama dkk., 2020). Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti dkk., 2014). Bisnis ternak sapi bukan hal yang baru untuk masyarakat Indonesia. Ternak sapi menjanjikan peluang pasar yang baik karena permintaan daging sapi yang selalu tinggi ditambah adanya musim yang menuntut pasokan sapi yang lebih banyak seperti pada saat hari raya (Marifati dkk., 2020). Produksi ternak sapi sering kali terkendala masalah kesehatan ternak (Nuraini dkk., 2020).

Salah satu resiko yang sering dihadapi dalam pemeliharaan sapi yaitu serangan penyakit. Beberapa jenis penyakit dapat saja menyerang hewan peliharaan. Kesehatan sapi sangat penting dalam proses pemeliharaan atau produksi sapi. Sapi yang sehat dan memiliki berat ideal itulah yang laku di pasaran. Informasi dan pengetahuan penyakit pada sapi serta cara mendeteksi keberadaan penyakit tersebut sangat penting bagi peternak (Marifati dkk., 2020). Penyakit yang sering dialami oleh ternak sapi potong adalah batuk pilek, diare, kembung, dancacingan. Penyakit ini dapat dicegah dengan obat-obatan dan vitamin sertamanejemen kebersihan kandangnya (Ramita dan Widyani, 2021).

Penanganan dan pencegahan penyakit pada usaha penggemukan sapi potong dapat meningkatkan produksi dan *performance* sapi potong (Ramita dan Widyani, 2021). Pengendalian penyakit dapat dilakukan secara efektif dengan pemeriksaan kesehatan ternak secara rutin (Widianingrum dkk., 2021). Tindakan pencegahan biosekuriti seperti menjaga kebersihan kandang dan

peralatan pendukungnya (Afrizon dkk., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyakit yang menyerang sapi potong pada peternakan di PT Sedana Peternak Sentosa, Jombang, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Mei tahun 2023 di PT Sedana Peternak Sentosa, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur dengan populasi sapi potong madura sejumlah 400 ekor. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Peternakan

PT Sedana Peternak Sentosa memiliki area usaha seluas 100.000 m² dan telah berpagar tembok permanen untuk menghindari risiko adanya gangguan atau pencurian dari luar. Kandang memiliki desain yang agronomis membuat sirkulasi udara di dalam kandang menjadi baik dan mobilisasi pemberian pakan yang efektif serta pengontrolan kegiatan pemeliharaan sapi khususnya kesehatan hewan yang efisien.

Kegiatan pemeliharaan sapi yang dilakukan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan harian ternak baik pakan berupa hijauan dan konsentrat, minum, kenyamanan dan kesehatan. Kegiatan pemeliharaan dilakukan secara terstruktur dan terjadwal untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan ternak.

PT Sedana Peternak Sentosa telah menerapkan protokol pencegahan penyakit terdiri dari vaksinasi, kontrol kesehatan dan pakan, peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian

multivitamin, dan biosekuriti yang ketat meliputi pengendalian lalu lintas, isolasi, dan sanitasi. Upaya pencegahan penyakit yang dilakukan ini merupakan bagian dari manajemen kesehatan ternak (Lestari dkk. 2020). Namun, upaya pencegahan penyakit tidak berarti meniadakan penyakit 100%, tetap ada potensi masuknya penyakit ke area farm melalui media yang sulit dikendalikan misalnya udara maupun vektor penyakit.

Identifikasi Penyakit

Penyakit yang menyerang sapi potong yang teridentifikasi dari hasil penelitian diantaranya *pink eye* (5,71%), *Lumpy Skin Disease (LSD)* (17,14%), *Bovine ephemeral fever (BEF)* (17,14%), *diare* (14,29%), *ektoparasit* (22,86%), *Cutaneous papilomatosis/kutil* (5,71%), *abses* (8,57%), dan *pincang* (8,57%) yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Kejadian Penyakit

| No | Kejadian Penyakit | Jumlah Kasus | Persentase (%) |
|--------|--------------------------------|--------------|----------------|
| 1 | Pink eye | 10 | 5,71 |
| 2 | Lumpy Skin Disease(LSD) | 30 | 17,14 |
| 3 | Bovine Ephemeral Fever (BEF) | 30 | 17,14 |
| 4 | Diare | 25 | 14,29 |
| 5 | Ektoparasi | 40 | 22,86 |
| 6 | Cutaneous Papilomatosis/ Kutil | 10 | 5,71 |
| 7 | Abses | 15 | 8,57 |
| 8 | Pincang | 15 | 8,57 |
| Jumlah | | 175 | 100 |

Sumber: Data primer, 2023

Pink eye merupakan penyakit mata akut yang menular pada sapi, domba maupun kambing, biasanya bersifat epizootik dan ditandai dengan memerahnya conjunctiva dan kekeruhan mata. Penyakit ini tidak

sampai menimbulkan kematian, akan tetapi dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi peternak, karena akan menyebabkan kebutaan, penurunan berat badan dan biaya pengobatan yang cukup mahal (Anggraeny dan Sriasih,2021).

Penanganan penyakit *Pink Eye* diawali dengan memisahkan ternak yang terinfeksi, dan memberikan obat secara topikal atau “spray” pada kedua mata yang terinfeksi, selama 1 bulan. Kesembuhan mata mulai terlihat dalam waktu 2 minggu yang ditandai dengan membaiknya mata dan kornea mata kembali jernih (Anggraeni dan Rafi, 2021).

Lumpy skin disease (LSD)

Lumpy skin disease (LSD) menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak sapi, yang disebabkan oleh virus LSD, genus Capripoxvirus, famili Poxviridae dengan gejala klinis yang spesifik berupa nodul pada kulit. Virus ini hanya menginfeksi sapi dan kerbau rawa dengan tingkat mortalitas rendah, namun dengan morbiditas tinggi (Sendow dkk., 2021).

Meskipun LSD bukan penyakit zoonosis, namun infeksi LSD dapat menurunkan performa produksi dan reproduksi pada sapi dan kerbau air yang menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan dalam berbagai aspek di antaranya penurunan produksi susu, *Pink eye* penurunan berat badan, abortus, dan infertilitas hingga kematian. Vaksinasi tersedia dalam bentuk vaksin live attenuated yang dapat mengatasi infeksi ini di beberapa negara (Dharmayanti dan Nurjanah, 2021).

Bovine ephemeral fever (BEF)

Bovine ephemeral fever (BEF) adalah penyakit demam akut pada sapi dan kerbau yang disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari keluarga rhabdoviridae dan ditularkan oleh vektor arthropoda. Penyakit tersebut biasa terjadi di daerah tropis dan

subtropis. Efek infeksi BEF pada ternak adalah penurunan produktivitas, produksi susu, kondisi tubuh, gangguan reproduksi, dan periode pemulihan yang lama pada beberapa hewan. Gejala klinis bervariasi pada setiap individu hewan, tetapi pada umumnya diawali dengan demam. Mortalitas biasanya rendah, namun, peningkatan kasus berakibat fatal telah dilaporkan dalam beberapa wabah akhir-akhir ini. Penyakit ini tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia. Secara umum tidak menimbulkan kerugian ekonomi yang besar, asalkan segera mendapatkan pertolongan medis yang memadai sehingga tidak terjadi komplikasi dengan penyakit lain. Meskipun pengobatan dinilai tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk menagurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang optimal (Nururrozi dkk., 2020).

Diare pada Sapi

Diare merupakan salah satu penyakit yang sangat mempengaruhi produktivitas ternak sapi dan perekonomian peternak di seluruh dunia. Kasus diare dapat disebabkan oleh faktor infeksi maupun non infeksi. Sapi diperiksa kondisi fesusnya secara fisik, untuk feses sapi yang menderita diare akan berubah menjadi lembek atau cair dan untuk kondisi normal feses sapi berbentuk menggumpal. Sapi yang mengalami diare diobati dengan obat kombinasi Sulfadiazine 1.000 mg dan Trimethoprim 200 mg berbentuk bolus, dengan rute pemerian secara peroral (Indarjulianto dan Rahayu, 2020). Kasus diare yang ditemukan di lapangan sering kali diobati tanpa menemukan penyebab utama dari penyakit karena berbagai alasan (Indarjulianto dkk.,

2022).

Ektoparasit

Ektoparasit merupakan parasit yang menempel pada permukaan tubuh dan bergantung pada inangnya. Beberapa jenis ektoparasit, yaitu *Rhipicephalus microplus*, *Calliphora vomitoria*, *Aedes triseriatus*, dan *Musca domestica*. Persentase prevalensi tertinggi terdapat pada sapi yang dipelihara secara ekstensif yaitu, *Rhipicephalus microplus*. Intensitas ektoparasit paling tinggi pada sapi yaitu *Rhipicephalus microplus* (Arifa dkk., 2022). Infestasi caplak pada bagian tubuh ternak sapi secara berurut sebagai berikut bagian kepala, telinga, leher, punggung, pangkal paha, kaki, ekor adalah paling banyak terinfestasi caplak (Konore dkk., 2019).

Ivermectin termasuk dalam kelompok *macrocyclic lactones* dan saat ini merupakan salah satu antiparasit yang paling banyak digunakan di seluruh dunia karena sudah terbukti kemanjurannya. Ivermectin merupakan antiparasit spektrum luas spesies nematoda, termasuk sebagian besar larva, bentuk dewasa dan juga sangat efektif terhadap banyak parasit arthropoda hewan ternak. Semua ektoparasit rentan terhadap ivermectin, termasuk tungau, kutu, dan lalat penggigit. Keracunan yang disebabkan ivermectin jarang ditemukan pada hewan ternak. Keracunan biasanya disebabkan kesalahan manajemen pengobatan oleh peternak dalam bentuk pemberian ivermectin dengan dosis yang berlebihan (Yanuartono dkk., 2020).

Cutaneous papilomatosis atau kutil

Cutaneous papilomatosis atau kutil merupakan tumor kulit yang berbentuk seperti bunga kol disebabkan oleh Bovine papillomavirus (BPV) type BPV-1, BPV-2, dan BPV-5 yang termasuk dalam famili Papovaviridae. Kutil merupakan penyakit yang tidak mematikan, namun menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena penampilan fisik yang tidak bagus, sehingga harga jual rendah. Pengobatan

imunoterapi dengan autovaksin inaktivasi β propiolactone 10%. Autovaksin diberikan sebanyak 1ml/20KgBB secara subkutan dua minggu setelah pemberian anti infeksi sekunder. Pengulangan pemberian autovaksin pada empat minggu kemudian. Autovaksin memberikan hasil 67% sembuh total dan 33% respon parsial pada sapi terinfeksi ringan dan sedang. 100% tidak sembuh pada sapi terinfeksi berat. Autovaksin dengan inaktivasi virus menggunakan β - propiolactone 10% efektif dalam penyembuhan *Cutaneous papilomatosis* bergantung pada tingkat keparahan penyakit (Budhiyadnya, 2014).

Abses

Abses merupakan kasus yang sering terjadi pada jaringan kulit. Trauma mekanik benda tajam merupakan beberapa penyebab terjadinya luka. Obat topical yang digunakan adalah Limoxin spray antibiotic dan salep antibiotic. Limoxin spray (Netherland) adalah antibiotik dengan zat aktif oksitetrasiklin, yang cara penggunaannya dengan cara di semprotkan/spray bertujuan untuk membunuh bakteri penyebab abses dan mencegah lalat untuk mendekati dan menjatuhkan telur dan larva nya pada jaringan abses (Ubaidillah dkk., 2018).

Pincang

Kondisi fisik kaki sapi yang normal dapat digunakan sesuai fungsinya yaitu saat berdiri dapat menopang bobot tubuh hewan, dapat melakukan aktifitas untuk berjalan dan berlari, simetris antara kanan dan kiri, tidak terdapat luka dan kebengkakan. Tanda kepincangan terlihat pada saat sapi mengangkat salah satu kakinya, ini membuktikan karena adanya gangguan pada kaki tersebut. Saat posisi berbaring memperlihatkan tekukan yang sempurna dengan kaki bagian belakang kanan ataupun kiri bersila menumpu tubuh dan kaki yang satunya menekuk ke arah depan atau dijulurkan

sedangkan kaki depan menekuk ke arah belakang atau dijulurkan, sapi dengan kaki yang sehat dapat berganti posisi sesuai dengan kenyamanan. Pada kaki yang pincang, kaki lemah dan kaki dijulurkan karena sapi merasa nyeri jika ditekek pada saat posisi berbaring (Masruroh dkk., 2015).

KESIMPULAN

Penyakit yang ditemukan di peternakan sapi potong PT Sedana Peternak Sentosa, Kecamatan Kesamben, Jombang, Jawa Timur diantaranya *pink eye* (5,71%), *Lumpy Skin Disease (LSD)*(17,14%), *Bovine ephemeral fever (BEF)* (17,14%), *diare* (14,29%), *ektoparasit* (22,86%), *Cutaneous papilomatosis/ kutil* (5,71%), *abses* (8,57%), dan *pincang* (8,57%). Pengobatan diberikan pada sapi yang sakit. Pengelola farm perlu melakukan peningkatan tindakan pencegahan penyakit dengan biosekuriti dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak.

SARAN

Penelitian lebih lanjut pada beberapa peternakan sapi potong di wilayah Jawa Timur sehingga dapat menambah data-data penyakit yang sering menyerang sapi dan dapat dilakukan upaya pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, Firison, J., Salim, A., Sudarmansyah, Alfayanti, Fauzi, E., Ishak, A., 2022, Analisis Penyebab Penyakit Jembrana pada Sapi Bali dan Upaya Pencegahannya, *Agritepa*, 9 (2).
- Anggraeni, H. E., Rafi, Y., 2021, Kasus *Pink Eye* Pada Kambing di Peternakan Sawangan, *Journal of Applied Veterinary Science and Technology* 02: 22-25.

- Anggraeny, R., Sriasih, 2021, Sistem Pakar Diagnosa Penyakit *Pink Eye* Pada Hewan Ternak Menggunakan Metode Certainty, *Explore*, 11 (1).
- Arifa, L. F., Tambunan, E.P.S., Syukriah, 2022, Identifikasi dan Prevalensi Ektoparasit pada Sapi di Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara, *Jurnal Medika Udayana*, 11(11).
- Budhiyadnya, E. I. G., 2014, Modifikasi Metode Autovaksin dan Tingkat Keberhasilannya sebagai Imunoterapi Cutaneus Papilomatosis pada Sapi (Studi Kasus di BPTUHPT Padang Mangatas), Universitas Andalas.
- Dharmayanti, N. L. P. I., Nurjanah, D., 2020, Ulasan Lumpy Skin Disease: Penyakit Infeksius Berpotensi Mengancam Kesehatan Sapi Indonesia, *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati, Berita Biologi*, 20 (3).
- Indarjulianto, S., dan Rahayu, P., 2020, Terapi Sapi Diare di Peternakan PTHasta Karya Damai Manunggal Boyolali, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Indarjulianto, S., Nururrozi, A., Yanuartono, Winarsih, S., 2022, Laporan Kasus: Keberhasilan Penanganan White Scours Diarrhea pada Sapi Pedet Hasil Persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole, *Indonesia Medicus Veterinus* Maret 2022 11(2): 282-291.
- Konore, Ch., J., Lomboan, A. Pudjihastuti, E., Sane, S., Nangoy, M., 2019, Infestasi Caplak pada Ternak Sapi di Desa Pinabetengan Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa, *Zootec*, 39 (2): 387 – 393.
- Lestari V., Sirajuddin S., Saleh I. & Indah K. (2020). Perilaku Peternak Sapi Potong terhadap Pelaksanaan Biosekuriti. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, pp. 263-71.
- Masruroh, Pemayun, I. G. A. G. P., Batan, I.W., 2015, KejadianPincang pada Sapi Bali Akibat Trauma Terkait Proses Transportasi Ke Pasar Hewan Beringkit, *Indonesia Medicus Veterinus*, 4(2): 129-138.
- Marifati, I. S., Ubaidillah, Hakim, L., Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Sapi Ternak Dengan Metode *Certainty Factor* Berbasis Android, *Indonesian Journal on Networking and Security*, 9(3).
- Nuraini, D. M., Sunarto, Widyas, N., Pramono, A., Sigit Prastowo, S., 2020, Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak SapiPotong di Pelemrejo, Andong, Boyolali, *Journal of Community Empowering and Services*. 4(2), 102-108.
- Nururrozi, A., Soedarmanto Indarjulianto, S., Yanuartono, Hary Purnamaningsih, H., Rahardjo, S., Rusmihayati, 2020, *Bovine Ephemeral Fever* (BEF): Penyebab, Epidemiologi, Diagnosa, dan Terapi, *Jurnal Sain Veteriner*, 38(1).
- Pratama, M. G. G., Pramudya, D., Endrawati, Y. C., 2020, Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2 (4): 652–656
- Ramita, Widyani, R., 2021, Managemen Kesehatan Usaha Penggemukan Sapi Potong di KTT Padusan Kabupaten Cirebon, *Kandang*, 13 (1): 43 – 52.
- Sendow, I., Assadah, N. S., Ratnawati, A., NLPI Dharmayanti, N. L. P. I., Saepulloh, M., 2021, Lumpy Skin Disease: Ancaman Penyakit Emerging bagi Status Kesehatan Hewan Nasional, *Wartazoa*, 31 (2)

- 85-96.
<http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v31i2.2739>.
- Ubaidillah, H., Frantika, N. S., Purnamasari, L., dan Ulum, M. F, 2018, Abses pada gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), *ARSHI Veterinary Letters*, 2(3), 45–46.
<https://doi.org/10.29244/avl.2.3.45-46>.
- Widianingrum, D. C., Islami, R., Zahra, S. F., Yuniastuti, P., Putra Eka Awang Pranata, P. E. A., Sefi, M., 2021, Pengetahuan, Kebijakan, dan Pengendalian Penyakit Antraks pada Ternak di Indonesia, *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10 (2).
- Yanuartono, Indarjulianto, S., Nururrozi, A., Raharjo, S., Purnamaningsih, H., 2020, Penggunaan Antiparasit Ivermectin pada Ternak: Antara Manfaat dan Risiko. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1).
<https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.110-123>.